
Menulis Kreatif: Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kamila

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118
kamila16121981@gmail.com

Abstrak

Pendekatan pembelajaran pendidikan abad ke-21 berpusat pada peserta didik dan diciptakan untuk memenuhi tuntutan ruang kelas modern. Salah satu hal yang diharapkan pada pendidikan abad 21 adalah peserta didik mampu memahami konsep literasi menulis. Namun masih banyak peserta didik tidak mampu menulis, terutama kemampuan menulis kreatif sebuah karangan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan cara yang dapat dilakukan agar peserta didik mampu menulis karangan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam usaha untuk meningkatkan kualitas menulis kreatif pada peserta didik Sekolah Dasar atau MI. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi lapangan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas kemampuan menulis kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik SD/MI dengan rata-rata 80% atau 15% peserta didik memperoleh nilai kemampuan proses belajar dalam latihan menulis atau mengarang bahasa Indonesia dengan kategori sangat baik. 55% peserta didik menerima nilai rata-rata 80 dan nilai terendah 75. Nilai kelas rata-rata adalah 74 dengan taraf kemampuan kelas 48,15 %. Artinya, peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk menulis karangan dengan baik dan benar.

Kata Kunci: bahasa Indonesia; *Contextual Teaching and Learning*; karangan; menulis kreatif

Abstract

The 21st-century educational learning approach is student-centered and created to meet the demands of the modern classroom. One of the things expected in 21st-century education is for students to understand writing literacy. However, many students still cannot write, especially those who can write creative essays. The Contextual Teaching and Learning (CTL) approach can be used so students can write creative essays. This research aims to describe implementing a contextual approach to improve the quality of creative writing in elementary school or MI students. The research design used is Classroom Action Research, which uses a qualitative approach through four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. Data collection techniques include direct field tests, observations, and documentation. The results of the research show that there is an increase in the quality of students' creative writing skills in learning Indonesian for elementary/MI students, with an average of 80% or 15% of students getting a learning process ability score in Indonesian writing or composing exercises in the very good category. 55% of students received an average score of 80, and the lowest score was 75. The average class score was 74, with a class ability level of 48.15%. This means that students can already write essays well and correctly.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*; creative writing; essay; Indonesian language

Article History: Submitted 7 November 2023; Revised 29 January 2024; Accepted 16 May 2024

How to Cite: Kamila. (2024). Menulis kreatif: implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 6(1), 98-108.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia Indonesia masih mengalami kesulitan. Sebagian besar karena masyarakatnya tidak tertarik untuk membaca dan menulis, sehingga hari ini, masalah ini masih ada, terutama di kalangan peserta didik. Situasi ini diperburuk oleh hal-hal seperti orientasi pembangunan pemerintah yang terlalu materialistis. Meskipun budaya membaca dan menulis di Indonesia telah berkembang sejak masa kolonial Belanda, hal tersebut masih membutuhkan perhatian besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di era globalisasi, kemajuan teknologi digital sudah sangat berkembang pesat. Pembelajaran abad 21 sangat menekankan pada budaya literasi dengan pembiasaan membaca dan menulis yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara aktif dan berkesinambungan. Selain itu, kemampuan untuk membaca dan menulis sangatlah penting untuk menangani masalah dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan budaya literasi menulis pada pembelajaran abad 21 secara otomatis mengajarkan peserta didik memiliki keterampilan untuk mengungkapkan ide-ide serta mampu berpikir kritis secara jelas dan efektif. Menurut Eti Nudianti & Elih Sudiapermana, literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi yang akan digunakan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan tulisan untuk memenuhi tujuan, menciptakan pemahaman dan kemungkinan. Selain untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada saat keahlian peserta didik diukur, kemampuan untuk membaca dan menulis mencari informasi bermanfaat dengan penggunaan fasilitas digital dan fisik (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Untuk meletakkan dasar yang kuat untuk program kegiatan yang mengatasi keterbelakangan kita, pertama-tama harus dibuat paradigma atau perspektif baru sebagai acuan untuk meningkatkan pengajaran membaca, mengarang, dan apresiasi sastra di sekolah-sekolah. Peserta didik dibimbing untuk mempelajari sastra dengan cara yang menyenangkan. Mereka tidak menggunakan pendekatan keilmuan seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan eksak. Mereka juga tidak menggunakan pendekatan penghafalan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mempelajari sejarah. Kita harus memiliki kemampuan untuk memasukkan bahasa dan sastra ke dalam pikiran peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menarik bagi mereka.

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), sebagai pengganti dalam membaca ringkasan, peserta didik dapat membaca puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai secara langsung. Dengan demikian, buku-buku yang tercantum dalam kurikulum harus tersedia di perpustakaan sekolah. Pelajaran mengarang harus dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Mengarang sedapat mungkin dapat dilakukan dengan cara menyenangkan. Cara kuno dengan memberi judul karangan seperti "*Cita-citaku*" atau "*Pengalaman Berlibur di Rumah Nenek*" mesti diganti dengan imajinasi yang kaya, yang sesuai dengan fantasi peserta didik. Mengarang bukan cuma menulis laporan tetapi bagaimana menggugah imajinasi dan menuntun peserta didik berpikir.

Menurut The Liang Gie, mengarang adalah keseluruhan rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan ide-ide dan menyampaikannya kepada pembaca untuk dipahami melalui bahasa tulis (Pangaribuan dkk., 2018). Kemudian Suparno dan Mohammad Yunus (dalam Wijaya, 2021) mengatakan bahwa mengarang adalah menyampaikan ide dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, ide-ide yang terkandung dalam tulisan memiliki hierarki dan berjenjang. Gagasan ini dapat disampaikan melalui berbagai komponen bahasa. Setiap tulisan atau karangan biasanya berisi dua hal, konten dan cara penyampaian atau penyajian yang keduanya mempengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut, Finoza (2019) mengungkapkan mengarang adalah kegiatan merangkai kata, kalimat, dan alenia untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil berupa karangan, sedangkan menurut Syafi'ie, mengarang pada hakikatnya menuangkan gagasan, pendapat, perasaan keinginan, dan kemauan serta informasi kedalam tulisan dan mengirimkannya kepada orang lain (Wiranti, 2021).

Kegiatan menulis merupakan menuangkan ide atau pikiran yang tak bersuara. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan kompleks adalah menulis. Menulis adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan gagasan, pendapat, pikiran, ide, keinginan, atau perasaan seseorang sehingga mereka dapat memahami dan memahaminya (Situmorang, 2018), sedangkan Dalman (2016) mengungkapkan bahwa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat keterampilan berbahasa yang diterima seseorang. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa tersebut, dan seseorang memiliki kemampuan menulis jika orang tersebut mampu membaca.

Sebagaimana dalam kurikulum 2004 (KBK) yang kemudian disempurnakan dengan kurikulum 2006 (KTSP) dan digantikan dengan kurikulum 13, hingga sekarang kurikulum diganti kembali menjadi kurikulum merdeka, dan kurikulum ini sudah diterapkan di sekolah. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)/MI disebutkan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dalam bahasa tersebut dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2002). Dari sudut pandang kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran yang meningkatkan literasi melalui pembelajaran menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani dkk., 2023). Kemudian menurut (Wardiyanto, 2023), pembelajaran menulis pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan keterampilan kreatif peserta didik dengan cara menulis gagasan, ide, pemikiran, dan perasaan.

Tujuan pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia kepada anak-anak sekolah dasar adalah untuk membantu mereka menjadi kompeten, yang mencakup kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ide, emosi, pengetahuan, dan pengalaman melalui esai, surat undangan, dan dialog tertulis (Badan Standar Pendidikan Nasional, 2008). Salah satu keterampilan berbahasa terpadu yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut menulis adalah kemampuan menulis.

Bahasa menulis, berarti mengungkapkan ide secara tertulis dan mengorganisasikannya secara sistematis. Keterampilan ini dapat diwujudkan dalam materi menulis melalui proses pembelajaran. Karena menulis adalah keterampilan yang sangat

kompleks, materi ini harus disajikan secara bertahap, seperti halnya materi lainnya (Akhadiyah, Arsjad, & Ridwan, 1988). Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan adalah pembelajaran teknik menulis bahasa Indonesia yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Hal ini dilakukan agar selain dapat melengkapi indikator kegiatan menulis esai, juga dapat memberikan bekal kepada peserta didik terkait dengan ilmu yang dimilikinya. dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Para peserta didik menggambarkan diri mereka sebagai orang yang memerlukan bekal untuk hidup di masa depan. Peserta didik harus memahami apa arti belajar keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi mereka sendiri, apa manfaatnya, dan bagaimana mereka mencapainya sehingga mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan bermanfaat untuk mereka di masa depan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan awal penelitian, guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa mereka menghadapi sejumlah masalah saat mengajarkan peserta didik mereka menulis. Masalah tersebut di antaranya : 1) minat rendah peserta didik terhadap pelajaran menulis karangan dan aktivitas belajar yang kurang, 2) ketidakmampuan peserta didik dalam menentukan tema dan membuat kerangka karangan yang utuh dan padu, dan 3) ketidakmampuan peserta didik dalam menyampaikan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan menulis menunjukkan kondisi ini. Hasil evaluasi hasil belajar peserta didik dalam menulis karangan sederhana bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menulis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (60%) memperoleh nilai rata-rata 64, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tentang keterampilan menulis bahasa Indonesia belum mencapai kriteria ketuntasan. Bertolak dari hasil belajar peserta didik, penulis dengan dibantu beberapa guru lain (teman sejawat) di sekolah melakukan upaya refleksi dan pengkajian secara kritis untuk mengungkap penyebab masalah rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam kemampuan menulis bahasa Indonesia belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 85%, dengan nilai rata-rata lebih dari 80.

Hasil refleksi ini menunjukkan beberapa faktor yang dianggap bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia, yaitu: 1) guru terlalu berfokus pada penggunaan metode ceramah saat menyampaikan materi pelajaran, menghabiskan sebagian besar waktu untuk menyampaikan materi tanpa memberi peserta didik kesempatan untuk menerapkan dan mengembangkan apa yang mereka pelajari; 2) fokus proses pembelajaran lebih pada aspek kognitif (penguasaan pengetahuan) menulis bahasa Indonesia; 3) hubungan guru-peserta didik relatif formal dan kaku, dan 4) pendekatan pembelajaran guru adalah pendekatan tradisional atau pendekatan yang lebih fokus pada isi buku teks yang telah ditentukan, sehingga peserta didik lebih pasif (Sunedar, 2008). Setelah melihat latar belakang di atas penulis menyampaikan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia, terlihat bahwa beberapa faktor mempengaruhi hasil belajar yaitu minat peserta didik yang rendah, pendekatan pembelajaran yang kurang efektif, dan penekanan pada aspek kognitif.

Menurut teori, pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan informasi baru, dan meningkatkan kemampuan

mereka untuk menulis secara komunikatif dan kritis. Diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya akan meningkatkan minat mereka dalam menulis, tetapi juga akan merasakan relevansi dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan mengubah pendekatan pembelajaran dari ceramah ke pembelajaran yang bersifat kontekstual. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif. Akibatnya, kami mendorong institusi pendidikan dan pendidik untuk menerapkan metode ini dalam mengajar keterampilan menulis bahasa Indonesia. Diharapkan bahwa langkah ini akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan membantu menghasilkan generasi berikutnya yang lebih mampu berkomunikasi melalui bahasa tulis.

Pendekatan kontekstual (CTL) didasarkan pada minat peserta didik yang haus akan makna, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada keterampilan menulis bahasa Indonesia. Belajar untuk memaksimalkan potensi peserta didik secara organik merupakan pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mengembangkan konsep secara komunikatif dan kritis melalui penggunaan bahasa tulis (Indonesia) yang dapat mempunyai makna baik bagi penulis maupun pembacanya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Elaine B. Johnson, CTL adalah suatu metode belajar mengajar yang didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik dapat lebih memahami pelajaran jika mereka dapat menemukan makna dalam materi akademik yang diberikan dan menemukan maknanya. makna dalam tugasnya jika mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui dan lalui (Mayasari, 2022). Konsep dengan bantuan guru, komunitas belajar agar peserta didik dapat berbagi dan bekerja sama, refleksi agar peserta didik dapat merenungkan apa yang mereka pelajari, dan penilaian autentik agar penilaian yang diberikan benar-benar objektif. Pembelajaran dengan *sintaks* seperti ini dikenal sebagai pendekatan *kontekstual* (*Contextual Teaching and Learning*).

Berdasar pertimbangan atau alasan dipilihnya penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pelajaran keterampilan bahasa Indonesia tersebut, diharapkan terdapat peningkatan keterampilan dalam menulis bahasa Indonesia pada peserta didik. Upaya perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan penulis melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subjek secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu, dan dengan menggunakan berbagai metode alam (Moleong, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk menggambarkan gejala secara holistik kontekstual memenuhi data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK mengkaji kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dan dikonstruksi secara sengaja yang berlangsung di dalam kelas (Arikunto, 2006). Adapun proses pelaksanaan tindakan melalui empat tahap secara berdaur ulang mulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2002). Studi ini dilakukan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan tatap muka setiap 45 menit. Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart terdiri dari (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Model ini digunakan dalam penelitian ini (Arikunto dalam Bichar dkk., 2019).

Indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terfokus pada hasil belajar diukur dengan melihat karya karangan peserta didik. Keberhasilan karya tulis berdasarkan panduan penilaian hasil menulis karangan yang meliputi kesesuaian dengan tema, struktur karangan, seperti pengenalan, isi, dan kesimpulan, tata tulis dan ejaan yang tepat. Penggunaan bahasa yang tepat dan jelas, keahlian dalam menulis kisah atau deskripsi, penggunaan teknik atau media tertentu saat menulis, seperti model pembelajaran langsung atau objek langsung, kualitas keseluruhan tulisan.

Berdasarkan indikator pencapaian peserta didik untuk masing-masing komponen, kualifikasi sangat baik, cukup, dan kurang diberikan untuk menentukan keberhasilan seluruh komponen. Sementara itu, kualifikasi untuk keberhasilan tulisan peserta didik ditentukan oleh jumlah skor yang diperoleh peserta didik untuk masing-masing komponen. Peserta didik memiliki kualifikasi yang baik jika mereka memperoleh skor 80 hingga 100; kualifikasi yang baik jika mereka memperoleh skor antara 60 dan 79; kualifikasi yang cukup jika mereka memperoleh skor antara 40 dan 59, dan kualifikasi yang kurang jika mereka memperoleh skor antara 10 dan 39.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah DDI Lipu Majene, Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kelas yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas V. Arikunto menyatakan bahwa subjek yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian adalah subjek yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini (Arikunto, 2002). Secara khusus, informan dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah guru. Namun, informan digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1990). Sebagai anggota tim, meskipun hanya bersifat informal, dia harus dengan baik dan dengan sukarela memberikan pendapatnya tentang nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang mendasari penelitian setempat.

Sumber data utama penelitian ini adalah karya sastra peserta didik (karangan) dan hasil penilaian proses pembelajaran menulis karangan serta tindakan guru dan peserta didik. Sumber data tambahan lainnya terdiri dari dokumen dan sumber lain. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, guru dan peserta didik bertindak sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi untuk mengumpulkan data tentang apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik SD/MI belajar bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan menulis kreatif. Selain itu, dilakukan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, metode ini secara jelas menunjukkan upaya peneliti untuk meningkatkan kreativitas menulis karangan di sekolah tersebut. Dengan demikian, dokumentasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menulis

kreatif. Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menulis karangan adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Penyajian datanya dengan memberikan tugas terlebih dahulu berupa menulis karangan dalam selembar kertas kepada peserta didik kelas V MI DDI Lipu. Setelah peserta didik selesai menulis, kemudian hasil tulisannya dikumpul. Penulis kemudian mulai mendata dan menilai hasil kerja peserta didik. Salah satu tekniknya yaitu dengan memberikan instruksi tertulis kepada peserta didik untuk menulis karangan tentang topik atau tema tertentu. Bentuk karangannya yaitu membuat cerita pendek. Peserta didik diminta untuk menulis cerita pendek yang didasarkan pada tema atau gambaran tertentu. Kreativitas, plot, karakter, dialog, dan kemampuan narasi mereka semua dipertimbangkan saat menilai pekerjaan mereka. Karangan yang ditulis oleh peserta didik kemudian dievaluasi berdasarkan berbagai aspek, seperti struktur karangan, isi dan gagasan, ejaan dan tata tulis, penggunaan bahasa, dan keterampilan menulis narasi atau deskripsi. Tes ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang sudah ada atau dengan membuat alat penilaian baru yang sesuai dengan kebutuhan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menguraikan proses yang terjadi di lapangan mulai siklus I sampai siklus II dengan tujuan untuk melihat hasil capaian dalam menulis kreatif dalam bentuk karangan Sebelum menggunakan pendekatan CTL dan sesudah menggunakan pendekatan CTL. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Kemampuan aktivitas proses belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan (pra tindakan). Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya (pra tindakan) mengenai nilai kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis atau mengarang bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk 'menulis kreatif dalam bentuk karangan' adalah rata-rata tergolong rendah atau kurang.

Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan peserta didik belum mencapai nilai yang diharapkan, Dari beberapa peserta didik ternyata terungkap sebagian besar peserta didik (66,67%) memperoleh nilai kurang dari 80 dengan nilai tertinggi 74 dan nilai terendah 51. Begitu juga nilai rata-rata kelas kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis/mengarang bahasa Indonesia adalah rata-rata 60 dengan taraf kemampuan 37,04% atau termasuk tergolong rendah/kurang. Pada siklus I belum ada pengembangan menulis kreatif sebuah karangan.

Tabel 1. Hasil Siklus I

No	Hasil yang diperoleh
1	Peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan
2	Sebagian besar peserta didik (66,67%) memperoleh nilai 80 atau lebih.
3	Peserta didik mencapai nilai tertinggi 74
4	Peserta didik memiliki nilai terendah 51
5	Kemampuan aktivitas proses belajar menulis dan mengarang bahasa Indonesia rata-rata adalah 60.
6	Taraf kemampuan kelas adalah 37,04 persen, yang berarti bahwa itu termasuk kategori rendah atau kurang
7	Tidak ada kemajuan atau perkembangan dalam menulis kreatif.

Pada siklus I ini, peneliti memperoleh hal-hal yang menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan siklus II. Dorongan, motivasi dan penguatan peserta didik kelas V saat diberikan lembaran kertas untuk menulis kreatif dalam bentuk karangan pada siklus I menjadi pemicu peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil evaluasi dan refleksi tersebut antara lain:

1. Peserta didik kelas V mulai memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan peristiwa yang menarik dan tidak menarik yang dapat ditulis dalam paragraf.
2. Peserta didik kelas V mulai menggunakan ejaan dengan benar saat menulis karangan.
3. Peserta didik Kelas V dapat memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam karya mereka.
4. Peserta didik kelas V dapat menulis karangan dalam kalimat yang efektif.
5. Peserta didik kelas V dapat mengatur karangan dengan membuat paragraf yang padu.

Adapun evaluasi dan refleksi dari siklus I sebagai berikut:

1. Kemampuan mengklasifikasi peserta didik; Peserta didik kelas V mulai memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan peristiwa yang menarik dan tidak menarik yang dapat dijadikan bahan tulisan dalam paragraf.
2. Penggunaan ejaan yang benar; Terdapat perkembangan pada penggunaan ejaan yang benar dalam menulis karangan oleh peserta didik kelas V.
3. Pemilihan kata yang tepat; Peserta didik kelas V mulai memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam karya mereka.
4. Penulisan kalimat yang efektif; Kemampuan kelas V dalam menulis karangan semakin meningkat terlihat dari kemampuan mereka menulis kalimat-kalimat efektif.
5. Pengaturan karangan; Peserta didik kelas V dapat mengatur karangan dengan baik menciptakan karangan yang padu dan terstruktur.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran pada siklus II. Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Siklus II: 1) Fokus Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif; Melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan dan latihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis, 2) Peningkatan dukungan dan insentif; Untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan menulis, berikan dukungan dan insentif tambahan, 3) Penekanan Khusus Diberikan pada Penggunaan Ejaan yang Benar; Mengorganisir latihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ejaan yang benar saat menulis karangan, 4) Dengan menggunakan Model Karangan, dan 5) Beri tanggapan yang konstruktif; Beri umpan balik konstruktif kepada semua peserta didik untuk membantu mereka memahami area yang perlu ditingkatkan. Memberikan panduan struktur dan gaya penulisan kepada peserta didik dengan menggunakan model karangan yang baik.

Setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada siklus II mengalami peningkatan, maka peserta didik memperoleh nilai kemampuan proses belajar dalam latihan menulis atau mengarang bahasa Indonesia dalam bentuk 'menulis karangan' dengan pendekatan kontekstual sebanyak 15% peserta didik dengan nilai lebih dari 80. Terdapat sebanyak 55% peserta didik memperoleh nilai tertinggi 80 dengan nilai terendah 75. Nilai rata-rata kelas adalah 74 dengan persentase taraf kemampuan 48,15%. Secara umum taraf kemampuan kelas berkaitan dengan kemampuan proses belajar keterampilan menulis atau mengarang

bahasa Indonesia dalam bentuk 'menulis kreatif karangan' dengan pendekatan kontekstual adalah tergolong cukup. Peserta didik sudah mampu mengembangkan karangan dengan baik dan benar.

Tabel 2. Hasil Siklus II

No	Hasil yang diperoleh
1	Dengan menggunakan pendekatan kontekstual 15% peserta didik memperoleh nilai lebih dari 80 pada kemampuan proses belajar dalam latihan menulis bahasa Indonesia.
2	55% peserta didik mencapai nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 75.
3	Nilai rata-rata adalah 74.
4	Taraf kemampuan kelas 48,15%.
5	Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, tingkat kemampuan kelas berkaitan dengan kemampuan proses belajar menulis atau mengarang bahasa Indonesia dalam bentuk "menulis kreatif karangan".
6	Peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk menulis karangan dengan baik dan benar.

Adapun Indikator keberhasilannya, yaitu:

1. Peserta didik kelas V semakin tertarik dengan materi tentang menulis karangan.
2. Meningkatnya kemampuan peserta didik kelas V untuk menyampaikan pikiran atau imajinasinya yang mereka lihat dalam gambar ke dalam tulisan.
3. Meningkatnya peserta didik kelas V dalam menulis kalimat yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, menulis kreatif dalam bentuk karangan dengan menggunakan pendekatan CTL sangat memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik kelas V MIS DDI Lipu. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan menulis yang lebih baik, tetapi mereka juga menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran menulis kreatif dengan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan CTL telah terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif dan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sopiah & Mugara (2021). Sistem pembelajaran yang tetap berpusat pada guru membuat pembelajaran menulis tidak menarik. Peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, peserta didik juga terbiasa dengan hal-hal yang pasif, sehingga mereka tidak tertarik dengan pembelajaran dalam keadaan seperti itu, jelas tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menulis karya tulis. Untuk mencapai hal ini, maka peserta didik harus diberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai, misalnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL). Menurut Sukmawati (2021), tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah keterampilan menulis karangan peserta didik menjadi lebih baik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dari siklus pertama sampai siklus kedua, kemampuan peserta didik untuk menulis karangan meningkat. Peserta didik juga menjadi lebih mahir dari pada siklus pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis dengan metode pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki efektif positif. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Di samping

itu dengan menggunakan pendekatan CTL secara tidak langsung memberikan motivasi kepada peserta didik kelas V MIS DDI Lipu seperti pendapat dari Darmiati (2021) bahwa dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pembelajaran CTL bertujuan mendorong peserta didik untuk memahami dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Nursyamsiach dkk. (2018) juga mengatakan bahwa pendekatan kontekstual untuk menulis karangan deskripsi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran peserta didik tentang menulis deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan berbagai rangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik kelas V MIS DDI Lipu ketika belajar menulis kreatif dalam bentuk karangan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, nilai rata-rata peserta didik menunjukkan peningkatan nilai persentase taraf kemampuan menulis kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. (1988). Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian. suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Analisis struktur karya sastra fiksi*. Uninus.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). Cerdas cergas berbahasa dan bersastra indonesia. *Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Badan Standar Pendidikan Nasional. (2008). Kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar model silabus kelas V. *Jakarta: Badan Standar Nasional*.
- Bichar, A. K., Widodo, N., & Wiyanti, H. (2019). Peningkatan hasil belajar materi perpindahan energi panas menggunakan model discovery learning pada kelas V B SDN Ngaglik 01 Kota Batu. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 125–129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.88>
- Cahyani, M. D., & Rochmiyati, S. (2023). Pemanfaatan pantai mlarangan asri sebagai sumber belajar bahasa indonesia kelas IV pada materi teks deskripsi. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4555-4569. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11074>
- Dalman, M. P. (2021). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Darmiati. (2021). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 11(2), 1-30.
- Depdiknas. (2002). Kurikulum berbasis kompetensi: ketentuan pokok, pengembangan silabus, penilaian berbasis kelas, pengelolaan dan pelaksanaan KBK. *Jakarta Pusat*, 3804248(4), 1–30.
- Finoza, L. (2019). *Komposisi bahasa Indonesia untuk mahasiswa non jurusan bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Maryana, S., & Sukmawati, W. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL). *Ideas: Jurnal*

Pendidikan Sosial, dan Budaya, 7(4), 205-211. <https://doi.org/DOI:10.32884/ideas.v7i4.428>

- Mayasari, E. (2022). Konsep contextual teaching and learning dalam upaya menciptakan iklim belajar mengajar menyenangkan dan bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 58–66.
- Moleong, L. J. (1990). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.). Bandung: PT. Remaja.
- Nudiati, D & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nursyamsiach, P., Sakilah, N., & Rahmawati, L. (2018). Pembelajaran menulis deskripsi dengan CTL (contextual teaching and learning). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 141-149.
- Pangaribuan, T. R., Siagian, S., & Mursid, R. (2018). Kemampuan menulis teks naratif studi kasus korelasi kecerdasan emosional dan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis narasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), 208-220. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12586>
- Situmorang, N.M.Y. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui teknik guiding questions. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 165–171. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i2.12190>
- Sopiah, A & Mugara, R. (2021). Pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode ctl (contextual teaching and learning) pada siswa kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal of Elementary Education IKIP Siliwangi, Cimahi*, 4(4), 591-600. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i4.5505>
- Sunedar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Wardiyanto, B. S. (2023). *Mewujudkan merdeka belajar dengan pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan proses*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wijaya, H. (2021). Pengaruh metode inquiry terhadap kemampuan menulis dongeng kelas VIII SMP Islam Terampil NW Pancor Kopong. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.643>
- Wiranti, W. W. (2021). Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menulis cerpen pada siswa kelas IX C SMP Negeri 30 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2020/2021. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.